

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 4, Nomor 1, 2026, P. 7-13

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.18234026>

Unifikasi Bacaan Al-Qur'an: Analisis Historis terhadap Kebijakan Mushaf Usmani dan Implikasinya bagi Pluralitas Qira'at

Nurul Istianah Ruddin¹, Halimah Basri², Aisyah Arsyad³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: istianahrussin97@gmail.com¹, halima.basri@uin-alauddin.ac.id², aisyahembas224@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara historis kebijakan dalam unifikasi bacaan Al-Qur'an melalui Mushaf Usmani, yang menjadi standar global dalam dunia Islam. Dengan fokus pada konteks sejarah di era Khalifah Utsman bin Affan, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kebijakan tersebut bertujuan untuk menjaga kesatuan umat Islam, namun berimplikasi pada standarisasi otoritas qira'at. Melalui pendekatan analisis historis dan studi literatur, artikel ini menemukan bahwa unifikasi ini, meskipun efektif dalam mencegah perpecahan, telah memarginalkan qira'at lainnya seperti yang dikenal istilah *qira'ah sab'ah*. Implikasinya meliputi perdebatan kontemporer tentang keberagaman bacaan dan upaya revitalisasi pluralitas dalam pendidikan Islam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kebijakan unifikasi mushaf Usmani bertujuan menjaga kesatuan umat dengan cara membatasi otoritas bacaan Al-Qur'an, sehingga pluralitas bacaan yang diakui tidak lagi mencakup seluruh variasi bacaan awal, melainkan hanya qira'at yang memenuhi kriteria legitimasi tertentu.

Kata kunci : Mushaf Usmani, *qira'ah sab'ah*, unifikasi Al-Qur'an, pluralitas.

Abstract

This study historically analyzes the policy of unifying the recitation of the Qur'an through the Mushaf Usmani, which became the global standard in the Islamic world. Focusing on the historical context of the era of Caliph Uthman bin Affan, this study explores how this policy aimed to maintain the unity of Muslims, but had implications for the standardization of qira'at authority. Through historical analysis and literature review, this article finds that this unification, while effective in preventing division, marginalized other qira'at, such as those known as qira'ah sab'ah. The implications include contemporary debates on the diversity of readings and efforts to revitalize plurality in Islamic education. The results of this study show that the policy of unifying the Usmani mushaf aimed to maintain the unity of the ummah by limiting the authority of Qur'anic readings, so that the recognized plurality of readings no longer included all early variations, but only qira'at that met certain legitimacy criteria.

Keywords: Mushaf Usmani, *qira'at*, unification of the Qur'an, plurality

Article Info

Received date: 25 December 2025

Revised date: 13 January 2026

Accepted date: 15 January 2026

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan di tengah masyarakat Arab dengan beragam suku, dialektika yang bermacam-macam, dan bahasa yang juga berbeda. Persoalan ini dilatarbelakangi oleh beberapa aspek, diantaranya kondisi masyarakat Arab yang tidak memahami bacaan dan menulis, adanya perbedaan dialektika antara bacaan Al-Qur'an dengan bahasa sehari-hari masyarakat Arab, seperti tidak biasanya mereka dalam mengucapkan harakat secara sempurna yaitu bahasa Arab fasih (*fushah*). (Al-Baghdadi, 1400) Selain itu masyarakat Arab memiliki kebiasaan pengucapan bermacam-macam, mulai dari penyebutan huruf hijaiyah sampai dengan bunyi yang dikeluarkan pun tidak sama. Karenanya, setiap kabilah memiliki dialek yang berbeda antara satu sama lain, sehingga mereka tidak sepaham dalam bahasa. Kecuali kabilah Quraisy yang menjadi inti dari cabang dialektika bahasa Arab lainnya, demikian pula karena mereka paling banyak berinteraksi dengan kabilah lain pada musim ibadah haji, umroh, perdagangan, dan aktivitas sosial lainnya. (Al-Qathan, 1995)

Dalam sejarah masa kepemimpinan Usman bin Affan umat Islam melakukan jihad di medan perang dengan tujuan membawa Islam ke utara sampai ke Azerbaijan dan Armenia. Berangkat dari suku

dan kabilah yang beragam hingga dialek mereka berbeda baik dalam berkomunikasi terlebih saat membaca ayat Al-Qur'an. Hal ini memicu perselisihan di tengah umat Islam saat itu. Akhirnya Hudhaifa bin al-Yaman berinisiatif melaporkan hal ini kepada khalifah Usman sebelum lahirnya perpecahan, maka sang khalifah menasehati untuk mengambil tindakan. (Al-A'zami, 2005) Langkah awal khalifah Usman mengumpulkan umat Islam dan menerangkan masalah perbedaan bacaan Al-Qur'an dan meminta pendapat mengenai perbedaan *lahjah* (dialek) suku Arab saat itu yang berbeda-beda, hingga langkah selanjutnya yaitu membuat naskah mushaf berdasarkan *Suhuf* dari Abu Bakar dan Hafsa, yang kita kenal *Rasm Usmani*.

Dengan merujuk pada *suhuf* Abu Bakar, Usman bin Affan berkoordinasi dengan panitia penulisan Al-Qur'an pimpinan Zaid bin Sabit. Panitia itu diperintahkan menulis Al-Qur'an dalam beberapa mushaf yang populer dengan sebutan *Masahif Usmaniyyah* dan ejaan tulisannya populer disebut *Rasm Usmani*. Oleh karena ejaan tulisan *Masahif Usmaniyyah* merujuk pada *suhuf* yang dikumpulkan masa Abu Bakar dan mencakup *Sab'ah ahruf* (Fathoni, 2006) Hasil dari kodifikasi *Mushaf Usmani* inilah kemudian disebarluaskan ke berbagai negara Islam beserta dengan pembaca mushaf tersebut, diantaranya Zaid bin Tsabit ke Madinah, 'Abdullah bin as-Sa'ib ke Makkah, al-Mughirah bin shihab ke Suriah, 'Amir bin 'Abd Qais Ke Basra dan Abu 'Abdur-Rahman as-Sulami ke Kufah. (Al-A'zami, 2005) Para Qurra' inilah membacakan kepada masyarakat menurut tata cara yang mereka pelajari secara autentik, bermacam Riwayat hingga sampai ke Nabi Muhammad saw. sehingga semua Riwayat sama dalam satu konsonan Mushaf Usmani.

Perkembangan zaman menjadikan beberapa umat muslim menjadi beraneka ragam bacaan. Upaya menyatukan bacaan inilah yang dikenal saat ini dengan disiplin ilmu qir'at. Kebijakan dimulai pada masa Khalifah Utsman bin Affan sebagai respons terhadap perbedaan bacaan yang muncul akibat penyebaran Islam ke berbagai wilayah. Utsman memerintahkan penyusunan mushaf standar berdasarkan qira'at Hafs dari Asim, yang kemudian dikenal sebagai Mushaf Usmani. Tujuan utamanya adalah menjaga kesatuan umat dan mencegah fitnah, tetapi kebijakan ini menimbulkan implikasi bagi pluralitas qira'at.

Dari penjelasan singkat di atas, terdapat beberapa hal pokok yang menjadi tema pembahasan dalam tulisan ini. *Pertama*, Bagaimana konteks historis keberagaman bacaan Al-Qur'an? *Kedua*, Bagaimana unifikasi bacaan Al-Qur'an di era Usman bin 'Affan serta kebijakannya? *Ketiga*, Apa implikasinya terhadap keberagaman sebagai bukti pluralitas Qira'at? Dengan demikian dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara historis kebijakan Mushaf Usmani dan implikasinya bagi pluralitas qira'at.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada analisis historis dan studi literatur. Analisis historis ialah melibatkan pemeriksaan kronologis peristiwa sejarah terkait kebijakan Mushaf Usmani, seperti konteks masa Khalifah Utsman, berdasarkan sumber primer dan sekunder untuk memahami latar belakang dan dampaknya. Sedangkan studi literatur adalah mengumpulkan dan menganalisis data dari kitab klasik, moden dan sumber lain yang mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan bacaan Al-Qur'an

Pada zaman Rasulullah, al-Qur'an diwahyukan oleh Allah melalui malaikat Jibril dengan beragam cara baca yang sesuai dengan situasi kabilah Arab pada saat itu. Peristiwa ini diabadikan oleh Rasulullah dalam hadis-hadisnya yang membahas tentang *sab'ah al-ahruf*. (Pradesta et al., 2024)

Salah satu hadis yang tercatat dalam Sahih Bukhari, menggambarkan Rasulullah menerima wahyu awal dengan satu huruf, dan kemudian beliau meminta kepada Malaikat Jibril untuk

menambahkannya, Dari Ismail berkata, “Sulaiman menyampaikan kepadaku, dari Yunus, dari Ibn Syahab, dari Ubaidillah bin Abdullah bin ‘Utbah bin Ibn Mas’ud, dari Ibn Abbas, bahwa sesungguhnya Rasulullah bersabda, “Jibril telah membacakan kepadaku al-Qur’an dengan satu huruf, kemudian aku memohon agar ditambahkan, sampailah akhirnya pada tujuh huruf (*sab’ah ahruf*) (al-Bukhari, 1993). Maksud *sab’ah ahruf* berbeda dengan qir’at, persoalan yang mendasari ini ketika wilayah ekspansi penyebaran Islam bertambah luas dan *ikhthilaf* (perbedaan) tentang bacaan huruf-huruf berbeda. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi fitnah dan kerusakan sehingga para sahabat pada masa Usman terdorong menyatukan umat Islam dalam satu bacaan atau huruf, yaitu huruf Quraisy.

Salah satu sebab yang melatarbelakangi munculnya keragaman bacaan Al-Qur’an Adalah ketidaksempurnaan aksara Arab yang tidak memiliki tanda-tanda vokal (harakat) dan titik-titik diakritis (نقط الإِِعْجَام) sebagai pembeda konsonan berlambang sama yang digunakan ketika itu untuk menyalin teks Al-Qur’an. Menurut Ibn Abi Hasyim, sebab terjadinya perbedaan bacaan dalam tradisi *qira’ah sab’ah* adalah bahwa di kawasan umat Islam yang memperoleh kiriman salinan mushaf utsmani hingga darinya para masyarakat wilayah tersebut mempelajari bacaan Al-Qur’an. (Taufik Adnan Amal, 2011) Karena salinan yang diakses mengikuti mushaf utsmani maka masyarakat mengikuti bacaan yang mereka pelajari. Sementara yang tidak bersesuaian dengan teks utsmani maka ditinggalkan, dari sinilah muncul keragaman bacaan di kalangan *qurra’*.

Pada periode sahabat dan tabi’in mulainya penyebaran *qira’at* bersumber dari Nabi Muhammad dan diajarkan kepada para sahabat, kemudian diteruskan kepada para tabi’in, yang kemudian melahirkan para *qurra’*. Keaslian Al-Qur’an beserta variasi bacaan terjaga melalui sanad yang terus menerus sampai kepada Rasulullah. Berangkat dari distingsi bacaan inilah Khalifah Utsman bin Affan menyatukan variasi bacaan yang berbeda di antara para sahabat. Beberapa *ahli qira’at* dari kalangan sahabat yang terkenal diantaranya: Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka’ab (penulis wahyu dan sahabat terbaik menyelesaikan hafalannya kepada Rasulullah), Zaid bin Tsabit al-Anshari (penulis wahyu dan menyatukan Al-Qur’an masa Abu Bakar dan Utsman), Abdullah bin Mas’ud (golongan pertama masuk Islam), Abu Musa al-Asy’ari (sahabat yang paling bagus bacaan Al-Qur’annya). Mereka inilah yang menerima bacaan dari Rasulullah dan mengajarkannya kepada tabi’in sebagai penerus sekaligus melestarikan Al-Qur’an.

Para tabi’in yang termasuk *ahli qira’at* berdasarkan wilayah Islam yang tersebar yaitu:

- Madinah *al-Munawwarah*, yang terkenal di daerah ini Adalah Ibnu al-Musayyab, Umar bin Abd al-Aziz, Sulaiman bin Yasar, Yazid bin Aslam, Ibnu Syahab al-Zuhri, Abd al-Rahman bin Harmuz, dan Mu’adz bin al-Harits.
- Makkah *al-Mukarramah*. para tabi’in yang terkenal di antaranya Mujahid, Thawus, ‘Ikrimah, Ibnu Abi Malikah, ‘Ubaid bin ‘Umair
- Bashrah, diantaranya ‘Amir bin Abd al-Qais, Abu al-‘Aliyah, Nashr bin ‘Ashim, Yahya bin Ma’mar, Jabir bin al-Hasan, Ibnu Sirin
- Kufah, diantaranya ‘Alqamah bin Qais al-Nakha’i, Abu Abd al-Rahman al-Sulami, al-Aswad bin Yazid al-Nakha’i, Sa’id bin Jubair, ‘Umar bin Syurahbil, ‘Amr bin Maimun, al-Harits bin Qais
- Syam, diantaranya al-Mughirah bin Abi Syahab al-Nakha’i, Abu al-Darda’, Khalid bin Sa’id.

Dari hasil analisis penulis, banyaknya riwayat hadis mengenai *sab’ah ahruf* ini mengindikasikan perbedaan dalam pembacaan Al-Qur’an telah eksis di kalangan para sahabat Nabi karena Al-Qur’an diwahyukan dalam tujuh *ahruf*. Dengan kata lain, tujuh *ahruf* ini bermakna bahwa Al-Qur’an dapat dibaca dalam berbagai cara namun tetap pada makna asli sebagai wujud mukjizat Al-Qur’an.

Analisis Historis Kebijakan Mushaf Usmani

Perbedaan cara membaca Al-Quran yang melatar belakangi lahirnya mushaf utsmani, sebagian orang islam yaitu di daerah Syam dan Irak terdapat perbedaan dalam membaca Al-Qur’an. Pun di kota

Madinah ada perbedaan sampai-sampai mereka saling menyalahkan satu sama lain dan membenarkan bacaan mereka masing-masing. Hal ini terjadi karena memang Nabi Muhammad Saw. telah memerintahkan bahwa boleh membaca Al-Quran dengan dialek mereka masing-masing. (Fitra and Listiana, 2022) Hal ini melatarbelakangi upaya standarisasi teks Al-Qur'an pada masa Usman mengarah kepada unifikasi (peanyatuan) bacaan Al-Qur'an, dengan eksisinya teks yang relatif seragam tentunya akan meminimalkan keragaman.

Pendapat lain menjelaskan bahwa Hudhaifa bin al-Ayman dari perbatasan Azerbaijan dan Armenia yang telah menyatukan kekuatan perang Irak dengan pasukan perang Suriah, dari inisiatif Hudhaifa lah awal pergerakan Usman dalam menyikapi perbedaan bacaan Al-Qur'an di kalangan para syuhada ketika berperang. Pada tahun 25 H Usman bin Affan berhasil menyelesaikan masalah perbedaan bacaan ini, terdapat dua Riwayat tentang usaha Usman melakukan tugas mulia ini. Pertama dari riwayat masyhur, Usman membuat mushaf berdasarkan *Suhuf* yang disimpan di bawah penjagaan Hafsa, istri Rasulullah saw. Riwayat kedua yang tidak begitu terkenal menyatakan, Usman terlebih dahulu memberi wewenang pengumpulan Mushaf dengan menggunakan sumber utama, sebelum membandingkannya dengan *Suhuf* yang sudah ada. (Al-A'zami, 2005) Kedua Mushaf yang dijadikan landasan adalah mushaf yang sudah dikumpulkan pada masa Abu Bakar dan tetap dipelihara Umar ketika mereka masih hidup, namun setelah mereka wafat naskah ini disimpan oleh Hafsa. (Ilhamni, 2017) Hal inilah menjadi langkah awal unifikasi bacaan Al-Qur'an di era kepemimpinan Usman bin 'Affan. Kedua riwayat sebelumnya menjelaskan bahwa *Suhuf* yang ada pada Hafsa sebagai rujukan induk dari unifikasi bacaan maupun kodifikasi Al-Qur'an hingga menjadi Mushaf Usmani.

Al-Suyuthi mengutip Riwayat yang ditakhrij oleh Ibn Abi Daud dari jalur Muhammad bin Sirin dari Kasir bin Aflah, ia berkata: Ketika Usman hendak menulis mushaf ia menghimpun dua belas orang dari kalangan Quraisy dan Anshar. (Jalaluddin al-Suyuthi) Langkah Usman menyiapkan mushaf langsung dari *suhuf* dengan beberapa langkahnya yaitu, *pertama* pelantikan panitia yang terdiri dari dua belas orang, *kedua*, panitia dua belas ini dipercayakan untuk mengumpulkan dan menabulasi Al-Qur'an. *Ketiga*, Usman mengambil *suhuf* dari Aisyah sebagai perbandingan. Keempat, Usman mengambil *suhuf* dari Hafsa untuk melakukan verifikasi. Sementara itu, naskah independen yang dibuat Usman sendiri dibandingkan dengan *Suhuf* resmi sejak semula ada pada Hafsa, alasannya sebagai upaya simbolik dan menarik lebih banyak kompilasi bahan-bahan tulisan. Dengan demikian, tidak terdapat inkonsistensi di antara *Suhuf* dan Mushaf tersendiri (independen).

Upaya selanjutnya ialah pendistribusian mushaf Usmani dengan mengirimkan duplikat naskah Mushaf untuk disebarluaskan. Adapun naskah yang dibagikan ada empat: Kufah, Basra, dan Suriah, yang satunya disimpan di Madinah. Riwayat lain menambahkan Mekah, Yaman dan Bahrain. Setelah duplikat naskah dikirimkan, maka tidak dirasa perlu lagi adanya fragmentasi tulisan Al-Qur'an di tangan ahlinya. semua pecahan tulisan Al-Qur'an telah dibakar. Naskah yang dikirimkan lengkap dengan dengan qari', diantaranya Zaid bin Tsabit ke Madinah, 'Abdullah bin as-Sa'ib ke Makkah, al-Mughirah bin Shihab ke Suriah, 'Amir bin Abd Qais ke Basra dan Abu 'Abdur Rahman as-Sulami ke Kufah. (Al-A'zami, 2005)

Menurut hemat penulis, upaya unifikasi bacaan Al-Qur'an tidak terlepas dari proses kodifikasi penulisan mushaf yang dimulai pada masa kepemimpinan Abu Bakar As-Shiddiq (632-634 M). Gugurnya para huffadz pada perang Riddah sehingga Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Tsabit mengumpulkan *suhuf*. Penghujung abad ke-3H setelah mengupayakan kodifikasi tekstual di masa Usman, eksistensi teks Al-Qur'an dalam penyalinan mushaf telah mendorong munculnya gerakan yang lebih kuat menuju arah unifikasi bacaan sekitar awal abad ke-4H. Dengan dukungan penuh otoritas politik, Abu Bakr Ahmad ibn Musa ibn al-Abbas ibn Mujahid (w. 935) terkenal sebagai Ibn Mujahid, pakar qira'ah dan ilmu-ilmu Al-Qur'an dari Baghdad, Ibn Mujahid menghimpun eksistensi *qira'ah sab'ah* dalam rangka membantu program unifikasi bacaan Al-Qur'an. *Qira'ah sab'ah* ini mencerminkan sistem pembacaan Al-Qur'an yang populer dan berlaku di berbagai wilayah umat Islam.

Implikasi bagi Pluralitas Qira'at

Sebelum membahas pluralitas qira'at atau yang kita kenal *Qira'ah sab'ah* terlebih dahulu memahami pengertian qira'at. Qira'at adalah jamak dari قَرَأَ artinya bacaan, merupakan mashdar dari kata قَرَأَ. Dalam istilah keilmuan, qira'at didasarkan kepada sanad-sanad yang bersambung kepada Rasulullah saw. baik dari kalangan sahabat, tabi'in dan tabi'u tabi'in. Qira'at juga berarti madzhab bacaan Al-Qur'an pada imam yang tujuh.(El-Mazni, 2006)

Istilah *sab'ah ahruf* berawal dari permohonan Nabi kepada Jibril sebagai bentuk rukhsah (dispensasi) tentang bacaan Al-Qur'an agar lebih menjangkau dan sesuai dengan banyaknya yang masuk Islam, sedangkan dialektika bahasa yang beragam.(Faridatus Sa'adah, 2019) dalam hadis riwayat lain Hal ini bersumber dari hadis Nabi yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim yang berbunyi

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ، فَأَقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ (رواه البخاري و المسلم)

“*Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah yang paling mudah menurut kalian.*” Terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai interpretasi tujuh huruf. Manna Al-Qathan dalam karyanya *Nuzul al-Qur'an 'ala Sab'ah Ahruf*, menyatakan bahwa sebagian besar ulama mengartikan tujuh huruf tersebut sebagai tujuh bahasa yang terdapat dalam al-Qur'an (Al-Qathan, 1991) Hadis tersebut mengindikasikan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam konteks masyarakat Arab yang sudah memiliki budaya, bahasa, dan peradaban. (Pradesta et al., 2024) Oleh karena itu Al-Qur'an dengan eksistensinya diharapkan dapat bersesuaian dengan realitas masyarakat Arab pada masa itu, mengingat salah satu tujuannya diturunkan sebagai penjelasan terhadap segala aspek sosial.

Berdasarkan hadis-hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan *qira'at* ini adalah poin mendasar turunnya Al-Qur'an. Perbedaan ini tentunya menimbulkan gejolak di dalam hati para sahabat kala itu, namun kebijaksanaan Rasulullah dalam menanggapi perbedaan dengan memberi solusi terbaik atas persoalan yang terjadi, yaitu sebagai urgensi pemersatu umat Islam.

Qira'at yang tersebar di kalangan para sahabat menimbulkan polemik, hal ini disebabkan karena penerimaan bacaan dari Nabi berbeda-beda dan juga belum dirumuskan secara sistematis. Upaya kodifikasi Qira'at berangkat dari pemikiran ulama bernama Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam, dikenal sebagai pelopor dalam kodifikasi qira'at pada abad ke-3, ia juga menyusun kitab *al-Qira'at* yang menggabungkan bacaan dari 25 imam termasuk imam *qira'ah sab'ah*. Periode berikutnya setelah Ibn Salam mengabadikan dalam kitab *qira'at*, lahirnya karya Ibn Mujahid (w. 324) berjudul *al-Sab'ah di al-Qira'at* yang menghimpun bacaan imam tujuh.(Pradesta et al, 2024) Dengan demikian kodifikasi ilmu *qira'at* diprakarsai oleh Abu Ubaid al-Qasim abad ke-3, sementara abad ke-4 dan ke-5 mengalami perkembangan pesat hingga abad ke-9.

Suatu qira'at dianggap sah jika memenuhi tiga kriteria, yaitu: 1) Mempunyai sanad yang mutawatir, yakni bacaan diterima langsung dari guru terpercaya, tidak cacat, masyhur di kalangan ahli qir'at dan bersambung sanad sampai ke Rasulullah; 2) Sesuai dengan Rasm Usmani; 3) Sesuai dengan kaidah bahasa Arab.(Fauziah) Ketujuh sistem qira'at ini memiliki dua riwayat atau versi bacaan yang berbeda, berikut nama *qurra' as-sab'ah* dan perawi masing-masing dapat ditampilkan dalam tabel berikut: (Yulia Rahmah, 2019)

No.	Wilayah	Qari'	Rawi Pertama	Rawi Kedua
1.	Madinah	Abu 'Abdurhman Nafi' (w. 169 H/ 785 M)	Qalun(w. 835)	Warsy(w.812)
2.	Mekkah	Ibn Katsir (w. 738)	Al-Bazzi (w.864)	Qunbul (w.903)
3.	Damaskus	Ibn Amir (w. 736)	Hisyam (w. 859)	Ibn Dzakhwan (w. 856)
4.	Bashrah	Abu 'Amr (w. 770)	Ad-Dury (w. 860)	Al-Susi(w. 874)
5.	Kufah	'Ashim (w. 745)	Abu Bakar Syu'bah (w. 808)	Hafsh (w. 796)

6.	Kufah	Hamzah bin Habib (w. 772)	Khalaf (w. 843)	Khalad(w. 835)
7.	Kufah	Ali al-Kasa'i (w. 804)	Abu al-Harist(w. 854)	Ad-Dury

Perbedaan dalam cara membaca Al-Qur'an menunjukkan bahwa kesucian Al-Qur'an dengan kemukjizatnya tidak dapat ditandingi dan dimanipulasi, karena cara membaca antara satu ayat dengan lainnya berkaitan erat dalam penafsiran dan pemaknaan ayat. Al-Qur'an diturunkan dalam konteks masyarakat Arab dengan segala budaya dan bahasa memberikan keringanan dalam cara membacanya, sehingga *qira'at* pun diperkenalkan.(Al-Qathan, 1995) Ilmu *qira'at* berimplikasi pada pendalaman makna ayat serta penafsirannya sehingga perlu dipahami beberapa contoh perbedaan *qira'at* dari ketujuh *qurra'*:

a. Q.S al-Fatihah (1): 4

“Pemilik hari pembalasan”

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Dalam ayat ini terdapat dua cara membaca kata *maliki*, pendapat pertama membaca huruf mim dengan satu harakat dan kedua membacanya dengan panjang dua harakat. Para imam yang membaca satu harakat adalah Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Ibnu Amir dan Hamzah. Sedangkan yang membaca dua harakat adalah 'Ashim dan al-Kisa'i.(Ibnu Mujahid) Secara penafsiran menurut al-Baidhawi imam yang membaca *maliki* maknanya adalah raja yang berhak memerintah dan melarang atau memiliki kekuasaan mutlak sedangkan yang membaca *maaliki* memiliki makna memiliki kerajaan secara mutlak. Dengan demikian cara membaca yang berbeda memberikan pemaknaan ayat yang sempurna sebagai bukti kesucian Al-Qur'an yang tak ada seorang pun mampu menandinginya.

b. Q. S Maryam (18): 24

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ سرِّيَا

“Maka dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, “Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.”

Pada ayat ini terdapat dua cara membaca kata *min tahtiha* (مِنْ تَحْتِهَا) pertama, kata *min* dibaca dengan harakat *kasrah* sebagaimana ayat tersebut, cara ini digunakan oleh Nafi', Hamzah, al-Kisa'i dan Hafsh 'an 'Ashim. Cara kedua huruf *mim* dibaca dengan *fathah* menjadi (مَنْ تَحْتِهَا), cara ini dipakai oleh Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Ibnu 'Amr, Ibnu 'Amir, dan Syu'bah 'an Ashim.(Ibnu Mujahid)

Adanya dua pendapat cara membaca di atas menimbulkan implikasi dalam penafsiran. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa cara baca pertama menunjukkan bahwa yang memanggil Maryam adalah Malaikat Jibril dari bawah lembah, saat itu Maryam masih mengandung Nabi Isa. Sementara yang membaca dengan *fathah* pada huruf *mim* adalah Nabi Isa, karena dalam ayat 29 dinyatakan dalam ayatnya bahwa Maryam menunjuk bayinya lalu bayi itu berbicara.(Ibnu Katsir)

Berdasarkan contoh perbedaan cara baca para imam *qira'at*, secara keseluruhan ditarik kesimpulan bahwa yang paling tergantung pada teks konsonantal Usmani adalah bacaan Ibn Amir, sedangkan bacaan Abu Amr dan Hamzah dianggap sedikit mandiri atau tidak terikat dari teks. Diantara ke tujuh imam *qira'at* yang digunakan dewasa ini di dunia Islam adalah Hafsh 'an Ashim dan Warsy 'an Nafi.(Taufik Adnan Amal)

Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan mengenai implikasi unifikasi bacaan Al-Qur'an dengan pluralitas *qira'at* pada *qira'ah sab'ah* dalam upaya menyatukan umat Islam dari masa sahabat hingga kini. Istilah *sab'ah aruf* dan *qira'ah sab'ah* tidak sepenuhnya sama, namun tetap memiliki hubungan. *Sab'ah aruf* sebagai dasar teologis sedangkan *qira'ah sab'ah* lebih spesifik membahas bacaan terstruktur. Adapun hikmah turunnya Al-Qur'an dengan *sab'ah ahruf* diantaranya: 1) Memudahkan bacaan dan hafalan bagi bangsa yang *ummiy*, setiap suku mempunyai keberagaman dialek; 2) Bukti kemukjizatan Al-Qur'an bagi naluri kebahasaan orang Arab, pola susunan bunyi yang sebanding dengan segala macam cabang dialek bahasa orang Arab sehingga tetap dapat mengalunkan

sesuai dengan irama dan lajih mereka; 3) Kemukjizatan Al-Qur'an dalam aspek makna dan hukum-hukumnya. (El-Mazni, 2006)

SIMPULAN

Keberagaman bacaan Al-Qur'an menjadi hal yang perlu diperhatikan tidak hanya sebagai permasalahan dialektika semata, melainkan bentuk pluralitas qira'at berdampak pada konsistensi pembacanya. *Qira'ah Sab'ah* dari tujuh imam yang terkenal menjadi landasan unifikasi bacaan Al-Qur'an hingga saat ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses unifikasi teks dan bacaan Al-Qur'an yang dimotori oleh khalifah Usman telah mencapai kemajuan pada penghujung abad ke-3H, dengan selesainya penyempurnaan aksara Arab yang digunakan untuk menyalin Al-Qur'an. Permulaan abad ke-4H dengan penerimaan ortodoksi atas *qira'ah sab'ah* yang dihimpun Ibnu Majid baru mencapai titik kulminasi dengan dipublikasikannya Al-Qur'an edisi standar Mesir pada 1923. Sekalipun sistem bacaan *qira'ah sab'ah* yang disepakati dalam teorinya sebagai bacaan-bacaan otentik Al-Qur'an, hanya dua dari empat belas versi (*riwayat*) bacaan tersebut yang dicetak dan digunakan saat ini. Versi pertama, Warsy 'an Nafi digunakan sejumlah kecil kaum Muslimin daerah barat dan barat laut Afrika, serta di Yaman. Versi kedua, Hafsh 'an Ashim digunakan mayoritas kaum Muslimin hampir di seluruh dunia Islam, termasuk Indonesia.

REFERENSI

- Al-A'zami, M. M. (2005). *Sejarah teks Al-Qur'an dari wahyu sampai kompilasi*. Gema Insani.
- Al-Qathan, M. (1991). *Kitab nazul al-Qur'an 'ala sab'ah ahrof* [PDF]. Maktabah Wahbah.
- Al-Qathan, M. (1995). *Mabahits fi 'ulum al-Qur'an* [PDF]. Maktabah Wahbah.
- El-Mazni, L. M. A. R. (2006). *Terjemah mabahits fi ulum Qur'an Qaththan* [PDF]. Pustaka Al-Kautsar.
- Faridatus Sa'adah. (2019). Perkembangan qira'at di Indonesia: Tradisi penghafalan qira'at sab'ah dari ahlinya yang bersanad. *Suhuf*, 12(2), 206.
- Fathoni, A. (2006). Ragam qiraat al-Qur'an. *Suhuf*, 2(1), 53–72.
- Fauziah, C. (2019). Implementasi qira'ah sab'ah dalam qira'at al-Qur'an. *Jurnal At-Tibyan*, 4(1). <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i1.648>
- Fitra, A., & Listiana, L. (2022). Peradaban terbentuknya mushaf al-Qur'an: Sejarah terbentuknya mushaf rasm ustmani. *Journal of Islamic Studies*, 8(1), 58–68.
- Ibnu Katsir. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'azim tafsir Ibnu Katsir* [PDF]. Daar Ibn Hazm.
- Ibnu Mujahid. (n.d.). *Al-sab'ah fi al-qira'at* [PDF]. Dar al-Ma'arif.
- Ilhamni. (2017). Pembukuan Al-Qur'an pada masa Usman bin Affan (644–656). *Ulunnuha*, 6(2), 130–141.
- Jalaluddin al-Suyuthi. (2008). *Al-itqan fi 'ulum al-Qur'an* [PDF]. Resalah Publishers.
- Pradesta, I., et al. (2024). Sejarah kodifikasi ilmu qira'at dan urgensinya sebagai warisan bacaan Al-Qur'an yang mutawatir. *Journal of Quranic Studies*, 3(1), 73–85.
- Amal, T. A. (2011). *Rekonstruksi sejarah Al-Qur'an* (S. R. Panggabean, Ed.). Divisi Muslim Demokratis, Yayasan Abad Demokrasi.
- Yulia, R. (2019). Analysis of the difference of the “Qiraah Sab'ah” in Surah Al-Fatihah based on social linguist's opinion. *Opinion, Social Linguist S*, 7(1), 1–14.